



## **NILAI-NILAI KEMANUSIAAN PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INDONESIA**

***Akmal Rizki Gunawan Hasibuan***

Universitas Islam 45 Bekasi  
Email: akmalgunawangulen@gmail.com

***Almas Syafa Syaharohqurrotu' Aini***

Universitas Islam 45 Bekasi  
Email: Almassyafa669@gmail.com

***Muhammad Resky***

Universitas Islam 45 Bekasi  
Email: reskimuhammad2020@gmail.com

### **Abstract**

Indonesia often experiences conflicts between groups due to differences in ethnicity, religion, and political interests. This conflict adversely affected the unity of the country. The problem needs to get a concrete solution by improving the quality of Islamic education in Indonesia. This study aims to outline the human values according to Wahbah Zuhaili in Tafsir al-Munir in order to be a solution to humanitarian issues that occur in Indonesia, including poverty, economic inequality, access to education, ethnic, religious, and political conflicts, human rights protection, corruption, and injustice. As well as a guide for the development of Islamic education in Indonesia. The method used is descriptive qualitative method, the type of literature review (library research), as well as studying the Book of Tafsir Al-Munir. The urgency of Wahbah Zuhaili's thinking on humanitarian issues is very relevant for the development of Islamic education in Indonesia. The results of this study indicate that human values in Tafsir al-Munir according to Wahbah Zuhaili include justice, compassion, equality, virtue, respect for Human Rights, generosity, and social solidarity. Human values outlined by Wahbah Zuhaili and implemented, Islamic education in Indonesia can be more targeted and inclusive. With this will produce a generation that not only excels in knowledge and skills, but also has a strong moral character, which is ready to face global challenges and contribute positively in society.

### **Abstrak**

Indonesia sering mengalami konflik antar kelompok karena perbedaan etnis, agama, dan kepentingan politik. Konflik ini berdampak buruk pada kesatuan negara. Problematika tersebut perlu mendapatkan solusi yang konkret yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai kemanusiaan menurut Wahbah Zuhaili pada Tafsir Al-Munir guna menjadi solusi isu-isu kemanusiaan yang terjadi di Indonesia meliputi kemiskinan, ketimpangan ekonomi, akses pendidikan, konflik etnis, agama, dan politik, perlindungan hak asasi manusia, korupsi, dan ketidakadilan. Serta menjadi panduan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, jenis kajian pustaka (*library research*), serta menelaah kitab Tafsir Al-Munir. Urgensi pemikiran Wahbah Zuhaili mengenai isu-isu kemanusiaan sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam Tafsir Al-Munir menurut Wahbah Zuhaili meliputi keadilan, kasih sayang, persamaan, kebajikan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kedermawanan, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai kemanusiaan yang diuraikan oleh Wahbah Zuhaili serta di implementasikan, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi lebih terarah dan inklusif. Dengan ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**Keywords: Human Values; Wahbah Zuhaili; Education**

## PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia yang beragam dan konteks sosial politik yang kompleks telah membentuk landasan untuk memahami dinamika saat ini. Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta memiliki sejarah panjang yang mencakup periode kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan transisi ke sistem demokrasi setelah Orde Baru pada tahun 1998. Proses tersebut telah membentuk identitas bangsa yang beragam budaya, agama, dan etnis. Namun, di tengah keberagaman tersebut, Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan sosial-politik yang menjadi sumber isu-isu kemanusiaan kontemporer.<sup>1</sup>

Meskipun terjadi kemajuan ekonomi yang signifikan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir, tetapi sayangnya kemajuan ini tidak selalu merata. Meskipun sebagian penduduk Indonesia telah menikmati kemakmuran ekonomi, jutaan lainnya masih terjebak dalam kemiskinan yang menghimpit. Kesenjangan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akses terhadap pendidikan yang berkualitas hingga layanan kesehatan yang memadai, sehingga memicu terjadinya isu-isu kemanusiaan.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2023, persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 9,36%, dengan jumlah total sekitar 25,90 juta orang. Angka ini menandakan penurunan dari data sebelumnya yang tercatat pada bulan September 2022 dan Maret 2021. Sedangkan menghitung ketimpangan pengeluaran ekonomi di Indonesia yang diukur dengan menggunakan skala rasio gini, angkanya mencapai 0,388 poin pada bulan Maret 2023.<sup>3</sup>

Sementara itu, di daerah pedalaman dan terpencil, fasilitas pendidikan seringkali minim dan kurang terjangkau, menyebabkan masyarakat setempat sulit untuk mengakses layanan yang dibutuhkan.<sup>4</sup> Secara populasi penduduk Indonesia paling besar merupakan tamatan pendidikan dasar. Menurut data BPS pendidikan di tahun 2022 tercatat bahwa 59,88% yang telah menamatkan pendidikan dasar. Sementara 29,97% berpendidikan menengah dan hanya 10,15% penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi.<sup>5</sup>

Konflik etnis, agama, dan politik merupakan masalah yang sering kali muncul di berbagai daerah di Indonesia, memberikan dampak yang serius terhadap stabilitas sosial dan politik negara. Ketegangan antar etnis atau kelompok agama sering kali dipicu oleh perbedaan budaya, kepentingan politik, atau ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya. Konflik semacam ini sering kali berujung pada kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia, termasuk pembunuhan, pemaksaan, dan pengusiran terhadap kelompok minoritas.<sup>6</sup> Pada tahun 2020 sebagaimana data di PTD (PMU) Program Manager Unit (Bappenas) terjadi 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 184 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara, termasuk kelompok warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan (ormas).<sup>7</sup>

Bila ditinjau dari indeks persepsi korupsi di Indonesia pada tahun 2021 Indonesia menempati ke-96 dari total 180 negara, menunjukkan bahwa sekitar 17,63% masyarakat yang membayar melebihi ketentuan saat mengakses layanan, kemudian tahun 2022 ada 579 kasus korupsi yang ditindak di Indonesia dan terus meningkat hingga 8,63% dibandingkan tahun sebelumnya, Ada 1.396 orang yang

<sup>1</sup> Siti Khamim et al., "Pengaruh Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Politik Di Indonesia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 2027–42, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9669>.

<sup>2</sup> Ilham Budiman Panggabean and Aprilinda Martinondang Harahap, "Perspektif Islam Tentang Dinasti Politik (Studi Kasus Isu Dinasti Politik Tahun 2023-2024)," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3169>.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Badan Pusat Statistik RI/BPS-Statistics Indonesia, 2023).

<sup>4</sup> Lilik Djuari, *Buku Ajar Manajemen Pelayanan Kesehatan* (Airlangga University Press, 2021).

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023*.

<sup>6</sup> Gülay Türkmen, *Under the Banner of Islam: Turks, Kurds, and the Limits of Religious Unity* (Oxford University Press, 2021).

<sup>7</sup> Hengki Ferdiansyah et al., "Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama Di Indonesia (2019-2022)," *Tashwirul Afkar* 42, no. 1 (2023): 105–34, <https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>.

dinyatakan tersangka korupsi.<sup>8</sup> Indonesia juga menghadapi masalah kekerasan, ekstremisme, dan radikalisasi, yang menunjukkan perlunya pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kemanusiaan.

Berbagai isu kemanusiaan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, perlu adanya faktor yang mampu mendorong serta membangun pondasi untuk negara Indonesia. Melihat dalam konteks isu-isu kemanusiaan kontemporer, bahwa Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim, sudah dipastikan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks ini Indonesia sering dianggap tertinggal dalam mengembangkan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitasnya SDM di Indonesia melimpah dan mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu diperlukannya pemikiran yang relevan dengan pengembangan pendidikan Islam.

Pemikiran Wahbah Zuhaili, beliau seorang ulama dan cendekiawan Islam yang terkenal memberikan perspektif bernuansa kemanusiaan tentang bagaimana Islam memandang isu-isu tersebut. Salah satu karya Wahbah Zuhaili yakni Tafsir Al-Munir, yang tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga menafsirkan ajaran tersebut dalam realitas sosial-politik kontemporer. Isu-isu kemanusiaan ini diuraikan sebagaimana realita yang ada di Indonesia sehingga perlu sekali pemahaman mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang mampu diaplikasikan di Indonesia. Suatu rumusan masalah yang akan dikaji yakni mengenai apa saja nilai-nilai kemanusiaan menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir* terhadap penyelesaian isu-isu tersebut serta relevansi guna pengembangan bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan mengetahui nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam kitab Tafsir Al-Munir menurut Wahbah Zuhaili sehingga mampu menjadi solusi pada permasalahan kemanusiaan serta mampu memberikan panduan pada lembaga-lembaga pendidikan Indonesia agar lebih terarah.

Pada Dasarnya penelitian yang membahas tentang pemikiran Wahbah Zuhaili sangat banyak diantaranya yaitu penelitian Mutiara Salsabila yang membahas seputar kasus diskriminasi dan kekerasan yang terjadi di Indonesia, serta sulitnya menangani dan memberi perlindungan hak asasi manusia yang terjadi saat ini. Penelitian ini mungkin terlalu fokus pada deskripsi kasus diskriminasi dan kekerasan, tetapi kurang menekankan solusi praktis dan konkret dalam mengatasi persoalan ini dengan nilai-nilai kemanusiaan dari perspektif Wahbah Zuhaili.<sup>9</sup> Pada penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa istilah pendidikan Islam (Ta'lim) dalam QS. Al-Baqarah:31 menurut Tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili berupa implikasi dari konsep Ta'lim yaitu ilmu pengetahuan duniawi juga sangat penting untuk dimiliki. penelitian ini kurang mengelaborasi bagaimana nilai-nilai kemanusiaan lainnya, seperti keadilan, kasih sayang, atau persamaan, bisa diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam modern, yang mencakup lebih dari sekadar aspek intelektual.<sup>10</sup>

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa dari tokoh Yudian Wahyudi dan Wahbah Zuhaili berusaha mengeksplorasi kesenjangan antara tradisi dengan modernitas serta prinsip-prinsip Islam yang universal dengan aplikasi lokal yang spesifik. Penelitian ini mengeksplorasi kesenjangan antara tradisi Islam dan modernitas,<sup>11</sup> tetapi cenderung kurang mendalam dalam menawarkan solusi konkret untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tantangan modern yang spesifik, seperti peran

<sup>8</sup> Diva Angelina, "Menilik Statistik Korupsi Di Indonesia," goodstats, 2022.

<sup>9</sup> Mutiara Salsabila, "Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia Di Indonesia: Kasus-Kasus Diskriminasi Dan Kekerasan Yang Menggugah Kesadaran," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.5281/zenodo.10476843>.

<sup>10</sup> Fatma Ayu Winata et al., "Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) Dalam Qs. Al-Baqarah: 31 Menurut Tafsir Al-Munir," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 6105–16, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.1916>.

<sup>11</sup> Chanifudin Chanifudin and Luqman Bin Haji Abdullah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif As'Ad Syamsul Arifin," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 271–303, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.3952>.

pendidikan dalam membentuk sikap toleransi dan persamaan di masyarakat.<sup>12</sup> Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum pendidikan Islam: Sementara penelitian lain mungkin fokus pada aspek moral atau filosofis, penelitian ini menyajikan bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kedermawanan dari Tafsir Al-Munir dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk karakter generasi muda yang lebih inklusif dan peduli pada hak asasi manusia.<sup>13</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai kemanusiaan dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan menganalisis relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai keadilan, kasih sayang, persamaan, kebajikan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kedermawanan, dan solidaritas sosial dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai isu kemanusiaan yang terjadi di Indonesia, seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, konflik etnis/agama, dan ketidakadilan sosial.<sup>14</sup> Kajian penelitian ini menggunakan kajian pustaka (literature research). Kajian ini meliputi teori yang beragam serta didukung oleh data primer yakni *Tafsir Al-Munir* karangan Wahbah Zuhaili dan data sekunder yakni ragam referensi yang senada dengan pembahasan kajian ini.

### **Diskursus Paradigma Kemanusiaan menurut Wahbah Zuhaili**

Wahbah bin Mustafa Al-Zuhaili merupakan nama lengkap dari Wahbah, lahir pada tahun 1932 di Dair Atiyah, Suriah, beliau dilahirkan oleh ibunya yang bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Wahbah Zuhaili adalah seorang ulama dan cendekiawan Islam yang dihormati di seluruh dunia. Beliau adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam ilmu Fiqh (hukum Islam) dan Ushul Fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam) di era modern. Pendidikan formal Wahbah Zuhaili dimulai di tanah kelahirannya di Suriah dan dilanjutkan di beberapa lembaga pendidikan Islam paling bergengsi di dunia. Wahbah Az-Zuhaili mulai belajar Al-Qur'an dan sekolah ibtidaiyah di kampungnya. Ia menamatkan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syar'iyah dan tamat pada 1952 M.<sup>15</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Suriah, Wahbah Zuhaili melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Al-Azhar, ia mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan, yaitu di Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas `Ain Syams yang dikenal sebagai salah satu pusat pembelajaran Islam tertua dan paling bergengsi di dunia, menjadi tempat di mana Zuhaili mendalami berbagai disiplin ilmu Islam. Di sini, ia meraih gelar sarjana (S1) di Fakultas Syariah dan Hukum, yang memberinya dasar kuat dalam studi hukum Islam (Fiqh) dan prinsip-prinsip hukum (Ushul Fiqh).<sup>16</sup>

Tidak puas hanya dengan gelar sarjana, Wahbah Zuhaili melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dengan mengambil program magister (S2) di bidang yang sama. Studi magisternya semakin memperkuat pemahaman dan pengetahuannya tentang berbagai aspek hukum Islam, baik dari perspektif teoretis maupun praktis. Gelar magister ini juga memungkinkan Wahbah Zuhaili untuk lebih mendalami studi-studi spesifik dalam Ushul Fiqh dan aplikasinya dalam konteks hukum Islam kontemporer.

<sup>12</sup> Afthon Yazid, Arif Sugitanata, and Siti Aminah, "Memetakan Cakrawala Intelektual: Menggali Teori Ushul Fikih Yudian Wahyudi Dan Wahbah Zuhaili," *Tasyri': Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2024): 123–153, <https://doi.org/10.53038/tsyr.v3i1.102>.

<sup>13</sup> Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Hadits (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.

<sup>14</sup> Yayat Suharyat, *Metode Penelitian Pendidikan* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022).

<sup>15</sup> Muhamad Khusnul Muna and M Yusuf Agung Subekti, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al- Qur'an [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 167–89, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.376>.

<sup>16</sup> Wahbah Zuhayli: Syrian Islamic Scholar." Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2015/8/8/syrian-islamic-scholar-wahbah-zuhayli-dies> (diakses pada 26 Mei 2024)

Komitmentnya terhadap ilmu pengetahuan dan pengajaran mendorong Wahbah Zuhaili untuk melanjutkan studinya ke tingkat doktoral (S3), juga di Universitas al-Azhar. Program doktoral ini memungkinkan Zuhaili untuk melakukan penelitian yang mendalam dan menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh. Disertasi doktoralnya menjadi salah satu karya penting yang menegaskan posisinya sebagai salah satu pakar terkemuka dalam bidang hukum Islam. Pendidikan formal Wahbah Zuhaili yang ekstensif di Universitas al-Azhar tidak hanya memberikan dasar ilmiah yang kuat, tetapi juga membentuk pendekatan dan metodologi akademiknya. Al-Azhar terkenal dengan pendekatan pendidikannya yang ketat dan komprehensif, yang menekankan pada penguasaan mendalam terhadap teks-teks klasik Islam, analisis kritis, dan pemahaman kontekstual. Pendekatan ini sangat mempengaruhi gaya pengajaran dan penulisan Wahbah Zuhaili, yang dikenal dengan sistematis dan mudah dipahami.

Awal studi akademisnya, Wahbah Zuhaili mengajar di Universitas Damaskus di Fakultas Syariah. Selama bertahun-tahun, beliau mengabdikan dirinya untuk mengajar dan menulis, dan menghasilkan lebih dari 50 buku yang mencakup berbagai bidang ilmu Islam, Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah. Salah satu karya terbesarnya adalah “*Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*,” sebuah ensiklopedia Fiqih yang dianggap sebagai salah satu sumber referensi paling komprehensif dan otoritatif dalam hukum Islam. Buku ini banyak digunakan di lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.<sup>17</sup>

Manusia seringkali diindetikkan sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang kompleks. Secara biologis, manusia termasuk dalam klasifikasi primata, tetapi yang membedakan manusia dari spesies lain adalah kemampuannya untuk berpikir abstrak, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, dan menciptakan budaya.<sup>18</sup> Kombinasi keunikan biologis dan kemampuan mentalnya, manusia telah menjadi agen utama dalam perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi, membentuk dunia seperti yang kita kenal saat ini.<sup>19</sup> Sedangkan perspektif manusia dalam Al-Qur’an dijelaskan sebagai makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah dengan penuh kemuliaan dan kebaikan<sup>20</sup> Sedangkan menurut pemikiran Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany, manusia dianggap sebagai makhluk yang luhur. Ia memiliki kemampuan berpikir dan terdiri dari tiga dimensi, yaitu tubuh, jiwa, dan akal. Proses perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor keturunan dan faktor lingkungan.<sup>21</sup>

Kemanusiaan adalah prinsip moral dan etika yang menjadi landasan bagi manusia sebagai cara untuk berinteraksi dengan sesama. Prinsip ini mendorong individu untuk memperlakukan orang lain dengan penuh kasih, empati, dan perhatian yang tulus. Kemanusiaan adalah refleksi dari bagaimana manusia menjalankan perannya dengan sesama.<sup>22</sup> Saat seseorang tergoda untuk melakukan tindakan merampok, refleksi atas konsekuensi dan empati terhadap korban dapat menghentikan niat tersebut.<sup>23</sup>

<sup>17</sup> Siddiqi, Muhammad Zubair. *The Life and Works of Wahbah al-Zuhayli*. Riyadh: Islamic Research and Publications, 2010.

<sup>18</sup> Baharuddin Baharuddin et al., “The Tasawwuf As the Character Education Solution in Indonesia,” *TSAQAFAH* 20, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v20i1.10120>.

<sup>19</sup> Adellia Rosita Aulia, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso, “Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 68–73, <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.22>.

<sup>20</sup> Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim, “Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 190–210, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1674>.

<sup>21</sup> Dini Kusumandari Lubis, “Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal Dan Kahlil Gibran,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i1.12535>.

<sup>22</sup> Muhammad Resky, Muhammad Syakhil Afkar, and Yosse Amanda Pratama, “Analisis Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an,” *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 112–26, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ias.v6i2.19762>.

<sup>23</sup> M Quraish Shihab, “Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman,” *Tangerang Selatan: Lentera Hati*, 2022.

Kemanusiaan tidak hanya mencerminkan akal budi manusia, tetapi juga kepedulian aktif terhadap kesejahteraan dan pengalaman hidup orang lain. Sebagaimana diungkapkan dalam kutipan Nabi Muhammad, “*Man Laa Yarham, Laa Yurham*” yang mengandung pesan mendalam tentang pentingnya kasih sayang dan empati dalam hubungan antarmanusia. Prinsip ini menekankan bahwa sikap saling menyayangi dan menghargai menjadi pondasi dalam membangun hubungan yang berlandaskan kemanusiaan.<sup>24</sup> Kemanusiaan bukan hanya tentang bagaimana kita berpikir dan merasakan, tetapi juga tentang bagaimana kita bertindak dan memberikan dampak positif bagi orang lain.<sup>25</sup>

Dalam menjaga dan mengembangkan kemanusiaan, penting untuk terus menggali dan memahami nilai-nilai moral yang mendasarinya. Manusia sebagai makhluk yang berbudi pekerti memiliki tanggung jawab untuk memelihara hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara sesama manusia.<sup>26</sup> Ini mencakup sikap sensitif terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, serta kesediaan untuk memberikan dukungan dan bantuan dalam situasi sulit. Dengan demikian, kemanusiaan bukan hanya menjadi cerminan dari keberadaan manusia, tetapi juga menjadi panggilan untuk menjalankan peran sebagai agen perubahan positif dalam dunia ini.<sup>27</sup> Kemanusiaan dalam Islam adalah konsep yang sangat mulia, di mana semua individu memiliki hak dan tanggung jawab yang sama di hadapan Allah. Kita dianggap sebagai satu keluarga besar di mana tidak ada perbedaan yang diakui kecuali berdasarkan iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Hal ini sebagaimana pada Qs. Al-Hujurat ayat 13

## NILAI-NILAI KEMANUSIAAN MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR

Wahbah Zuhaili, dalam karyanya yang monumental, Tafsir Al-Munir, menyajikan pandangan yang komprehensif tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Beliau menjelaskan bahwa nilai-nilai ini merupakan pilar utama yang harus dipegang teguh oleh setiap Muslim untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan seimbang. Tafsir Al-Munir menguraikan berbagai nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, kebajikan, persamaan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kedermawanan serta solidaritas sosial dengan merujuk langsung kepada ajaran Al-Qur’an. Berikut beberapa nilai-nilai kemanusiaan yang termaktud dalam kitab Tafsir Al-Munir karangan Wahbah Zuhaili;

### 1. Keadilan

Keadilan (Al-‘Adl): Kata adil telah disebutkan di dalam Al-Qur’an sebanyak 28 kali, Wahbah Zuhaili menempatkan keadilan sebagai salah satu nilai utama dalam Islam. Banyak dalil yang menjelaskan mengenai keadilan diantaranya Qs. An-Nisa ayat 58, Qs. An-Nahl ayat 90, Qs. Al-Maidah ayat 42, Qs. Al-Hadid ayat 25, Qs. Al-Mumtahanah ayat 8. Namun penulis hanya mengutip dari Qs. Al-Maidah ayat 8 saja.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْبَيِّنَاتِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَدْبُرُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Sebagaimana QS Al-Maidah ayat 8. Di dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili menekankan bahwa keadilan harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam skala pribadi, sosial maupun politik. Melihat konteks ayat ini bahwa orang yang adil sudah tentu pasti bertaqwa, namun yang adil hanya karena popularitas semata itu hina. Keadilan bukan hanya berarti memperlakukan semua orang

<sup>24</sup> Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, Rabiyanur Lubis, and Abdul Khoir, “The Concept of Universal Humanity of Pancasila Based on Al-Qur’an,” *International Journal* 2, no. 6 (2019): 179–86.

<sup>25</sup> Mahbub Ghazali and Derry Ahmad Rizal, “Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur’an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 31–44.

<sup>26</sup> Muhammad Resky and Yayat Suharyat, “Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha,” *Attadib: Journal of Elementary Education* 6, no. 2 (2022): 364–81, <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1605>.

<sup>27</sup> Yulian Rama Pri Handiki and Heni Indrayani, “Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 22, no. 1 (2021): 18–27.

dengan sama, tetapi juga memberikan hak-hak mereka sesuai dengan proporsinya. Hal ini mencakup distribusi sumber daya yang adil, penegakan hukum yang tidak diskriminatif, dan keadilan sosial yang memastikan kesejahteraan semua lapisan masyarakat.<sup>28</sup>

## 2. Kasih Sayang dan Kelembutan (Ar-Rahmah)

Nilai kasih sayang dalam tafsir Al-Munir karangan Wahbah Zuhaili merujuk pada berbagai ayat Al-Qur'an yang menggambarkan Allah sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang, diantaranya Qs. Al-Baqarah ayat 263, Qs. Al-Imran ayat 159, Qs. An-Nahl ayat 125, Qs. Al-Furqon ayat 63, Qs. At-Taubah ayat 128, Qs. Al-Hujurat ayat 10, Qs. Ar-Rum ayat 21. Namun dalam konteks ini penulis membatasi hanya pada surah Al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”<sup>29</sup>

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dari penerapan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa umat Muslim harus menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia, hewan, dan lingkungan. Kasih sayang ini harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, memperlakukan orang lain dengan lembut, dan menjaga kelestarian lingkungan.<sup>30</sup> Banyak wasiat dari Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kasih sayang di antara umat manusia. Nabi Muhammad saw bersabda: “Siapa yang tidak bersikap kasih terhadap sesamanya, maka Allah tidak akan mengasihaniya.” (HR. Muttafaq ‘alaih).

## 3. Kebajikan (Al-Ihsan)

Berbuat baik terhadap sesama, banyak dalil Al-Qur'an yang tak henti-hentinya membahas seputar kebajikan diantaranya; Qs. Ar-Rahman ayat 60, Qs. Al-Zalzalah ayat 7-8, Qs. Al-A'raf ayat 56, Qs. Al-Isra ayat 7, Qs. Al-Maidah ayat 100, Qs. Al-Baqarah ayat 83 & 261, Qs. An-Nahl ayat 90, Qs. Al-Ankabut ayat 69, Qs. Luqman ayat 22, Qs. Al-Hajj ayat 37, Qs. Yusuf ayat 90. Namun penulis hanya mengutip pada surah Al-Baqarah ayat 195 sebagaimana menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Surah Al-Baqarah ayat 195 mengajarkan umat Islam untuk mengeluarkan harta di jalan Allah sebagai bentuk ibadah dan kebaikan, menghindari kebinaasan dengan tidak bersikap kikir, dan selalu berusaha berbuat baik (ihsan) dengan sebaik-baiknya dengan penuh keikhlasan dan berusaha melampaui yang diharapkan. Kebajikan ini tidak hanya mencakup tentang amal melainkan niat dan sikap hati yang tulus dan ikhlas, yang semuanya penting untuk mencapai kehidupan yang diridhai Allah.<sup>31</sup>

## 4. Persamaan (Al-Musawah)

Semua manusia setara di hadapan Allah, dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili sangat menekankan prinsip persamaan yang diangkat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>28</sup> Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 1, Dar al-Fikr, 1991, hlm. 305-315.

<sup>29</sup> “<https://Qur'an.Kemenag.Go.Id/>,” 2022.

<sup>30</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir. Jilid 9* (Dar al-Fikr, n.d.).

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 1-2 Al-Fatihah - Al-Baqarah)*, 2021.

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”<sup>32</sup>

Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam Islam, semua manusia dipandang setara tanpa memandang ras, warna kulit, atau status sosial. Banyak penjelasan dari dalil Al-Qur’an yakni; Qs. An-Nisa ayat 1, Qs. Al-Baqarah ayat 286, Qs. Al-Hujurat ayat 11, Qs. Al-A’raf ayat 189, Qs. Az-Zumar ayat 6, Qs. Fathir ayat 11, dan Qs. Al-Mu’min ayat 67. Persamaan ini harus tercermin dalam hubungan sosial dan perlakuan adil terhadap semua individu. Wahbah Zuhaili juga menekankan bahwa diskriminasi dalam bentuk apapun yang bertentangan dengan ajaran Islam dan harus dihilangkan dari masyarakat.<sup>33</sup>

## 5. Penghormatan Terhadap Hak Asasasi

Wahbah Zuhaili juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam Tafsir Al-Munir. Mengutip dari berbagai ayat Al-Qur’an yang menegaskan bahwa hak setiap individu untuk hidup, bebas, dan merasa aman. Sebagaimana, dalam Surah Al-Isra ayat 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَوَزَعْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>34</sup>

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki hak yang melekat sejak lahir yang harus dihormati dan dilindungi. Hal ini mencakup hak untuk hidup, kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, dan hak atas perlakuan yang adil. Ia menekankan bahwa Islam mengajarkan pentingnya menegakkan hukum dan melindungi hak-hak individu sebagai bagian dari tanggung jawab sosial.

## 6. Kedermawanan dan Solidaritas Sosial

Dalam Tafsir Al-Munir, ragam ayat yang mengulas mengenai dermawan diantaranya yakni; Qs. Al-Baqarah ayat 177, Qs. Al-Imran ayat 92, Qs. Al-Maidah ayat 2, Qs. Al-Maun ayat 1-7, Qs. Adz-Dzariyat ayat 19. Namun penulis hanya mengutip dari surah Al-Baqarah ayat 261. Wahbah Zuhaili membahas pentingnya kedermawanan dan solidaritas sosial. Beliau menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dan memberikan dukungan kepada yang membutuhkan. Allah senantiasa melipatgandakan bagi siapa saja yang berinfak di jalan Allah. Prinsip zakat dan sedekah merupakan salah satu bentuk nyata dari nilai ini. Wahbah Zuhaili mengutip Surah Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ بِأَثَافٍ سَبْعِينَ مِائَةً وَأَلْفًا وَسَبْعًا عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Melalui ajaran ini, Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa kedermawanan tidak hanya membawa berkah bagi pemberi, tetapi juga membantu menciptakan kesejahteraan sosial.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> “<https://Qur'an.Kemenag.Go.Id/>.”

<sup>33</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Jilid 2 (Dar al-Fikr, 1991).

<sup>34</sup> “<https://Qur'an.Kemenag.Go.Id/>.”

<sup>35</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 1-2 Al-Fatihaah - Al-Baqarah)*.



## URGENSI PEMIKIRAN WAHBAH ZUHAILI MENGENAI ISU-ISU KEMANUSIAAN KONTEMPORER UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Urgensi pemikiran Wahbah Zuhaili mengenai isu-isu kemanusiaan kontemporer sangat relevan dan signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran Zuhaili, yang terangkum dalam *Tafsir Al-Munir*, menawarkan pandangan yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan yang esensial untuk membangun masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam yakni berbuat baik terhadap sesama, amanah, adil, harmonis, dan sejahtera. Mengangkat dari penerapan pemikiran ini dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat membawa dampak positif yang besar dalam beberapa aspek kunci yang pertama yaitu penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum.<sup>36</sup> Selain itu, pemikiran Wahbah Zuhaili dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan moral Islam. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang diuraikan oleh Wahbah Zuhaili akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan moral dan etika dalam kehidupan kontemporer.<sup>37</sup>

Mengintegrasikan pemikiran Wahbah Zuhaili, pendidikan Islam di Indonesia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang holistik. Pengajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa.<sup>38</sup> Ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan komprehensif, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan reflektif tentang isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti penghormatan terhadap HAM. Pemikiran Wahbah Zuhaili tentang persamaan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sangat relevan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia, yang memiliki masyarakat dengan keberagaman agama dan budaya. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ini dapat mengurangi konflik sosial dan meningkatkan keharmonisan antarumat beragama.<sup>39</sup> Pemikiran Wahbah Zuhaili juga mendorong siswa untuk menjadi kritis dan aktif dalam partisipasi sosial. Dengan memahami nilai-nilai kemanusiaan, siswa akan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti gerakan sosial, kegiatan amal, dan inisiatif lingkungan. Ini akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat luas.<sup>40</sup>

Berdasarkan Urgensi pemikiran Wahbah Zuhaili mengenai isu-isu kemanusiaan kontemporer untuk pengembangan pendidikan Islam Indonesia dapat di elaborasikan lebih mendalam terkait isu-isu keislaman dengan mengaitkannya pada perkembangan terkini di Indonesia serta dunia Islam yaitu tentang radikalisme dan ekstremisme agama. Salah satu isu besar yang dihadapi umat Islam di Indonesia dan dunia saat ini adalah meningkatnya radikalisme dan ekstremisme agama. Kelompok-kelompok radikal sering memanfaatkan interpretasi agama untuk mendukung tindakan kekerasan atau intoleransi terhadap kelompok lain, baik yang berbeda agama maupun mazhab. Pandangan Wahbah Zuhaili menekankan pentingnya *Rahmah* (kasih sayang) dan *wasathiyah* (moderasi) sebagai prinsip utama dalam Islam. Kasih sayang dan toleransi terhadap sesama makhluk adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan.<sup>41</sup>

<sup>36</sup> M Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007).

<sup>37</sup> Bahtiar Effendy, *Islam and the State in Indonesia*, vol. 109 (Institute of Southeast Asian Studies, 2020).

<sup>38</sup> Mukhsin Achmad, “The Indonesian Council Ulama (MUI) and Religious Discourse In Indonesia,” *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 2 (2022): 123–42.

<sup>39</sup> H Sugeng Suharto and M M MSi, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional* (Reativ, 2019).

<sup>40</sup> Dilla Agis Dwiyantri et al., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Warga Negara: Dampak Positif Dan Negatif,” *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 298–306, <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.34>.

<sup>41</sup> Yayat Suharyat et al., “Implementation of Islamic Educational Values In The Book of Tarikh Khulafa’,” *Paradigma* 20, no. 2 (2023): 205–12, <https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i2.6988>.

Pendidikan Islam di Indonesia harus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ini ke dalam kurikulum untuk mencegah radikalisme di kalangan pelajar. Dengan mengajarkan pemahaman yang lebih inklusif tentang Islam berdasarkan pemikiran Zuhaili, lembaga pendidikan dapat membentuk generasi yang menolak kekerasan atas nama agama dan lebih mendukung toleransi serta dialog antaragama. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Wahbah Zuhaili sangat memiliki relevansi untuk Pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Wahbah Zuhaili ini harus diterapkan dalam pendidikan Islam, di mana siswa diajarkan untuk menghormati hak-hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama. Sekolah-sekolah Islam dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang plural.

Kesenjangan ekonomi juga terus melebar di Indonesia juga merupakan isu penting. Banyak masyarakat yang masih hidup dalam kemiskinan, sementara sebagian lainnya menikmati kekayaan yang berlebihan. Ketidakadilan dalam distribusi kekayaan sering kali memicu ketidakstabilan sosial. Pandangan Wahbah Zuhaili menekankan keadilan sosial dalam Tafsir Al-Munir. Konsep kedermawanan dan solidaritas sosial dalam Islam, yang diwujudkan dalam zakat, sedekah, dan wakaf, adalah sarana untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan sosial. QS Al-Baqarah:177 dan QS Al-Baqarah:261, yang membahas pentingnya membantu sesama melalui sedekah, menjadi landasan ajaran kedermawanan karena pentingnya *altruism* (kedermawanan) dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim. Kurikulum yang menekankan aspek-aspek ini dapat membantu membentuk generasi yang peduli terhadap keadilan sosial dan aktif terlibat dalam inisiatif untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan.

Relevansi pemikiran Wahbah Zuhaili dalam menghadapi tantangan kontemporer saat ini yaitu Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama masih sering menghadapi tantangan intoleransi, terutama di daerah-daerah tertentu. Kasus-kasus pelanggaran kebebasan beragama seperti penolakan pembangunan rumah ibadah atau tindakan diskriminatif terhadap kelompok agama minoritas masih sering terjadi. Selain itu isu HAM di Indonesia, masih terdapat pelanggaran hak asasi manusia, termasuk dalam kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, dan hak-hak kelompok minoritas.<sup>42</sup> Isu HAM sering kali disalahpahami sebagai konsep Barat yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Pandangan

<sup>42</sup> Muhammad Makhmuri and Mahbub Ainur Rofiq, "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (Pkwt) Perspektif Ham Dalam Islam Abdullahi Ahmed an-Na'im," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 379–408, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4951>. even to the point where a new policy was issued through Law Number 11 of 2020 on Job Creation and its implementing regulations. Legal protection of basic human rights is crucial as is the case in the thought of human rights in Islam Abdullahi Ahmed an-Na'im. The purpose of this study is to find out in-depth how the legal protection for PKWT workers is in the Job Creation Act and the implementing rules from the perspective of human rights fiqh according to Abdullahi Ahmed an-Na'im. This research is normative legal research with a statute approach and conceptual approach. The data in this study are secondary in the form of primary, secondary, and tertiary legal materials. The results of this study indicate that the Job Creation Act and its implementing regulations have not fully provided legal protection for PKWT workers, especially in terms of PKWT based on the completion of a certain job and the elimination of legal consequences if the PKWT is made unwritten. The provisions in Abdullahi Ahmad an-Na'im's human rights in Islam concept do not reflect the spirit of reciprocity and do not fulfill the right to life and freedom, so the values of sharia humanism as when they were revealed in Mecca have not been embodied in the policy of PKWT workers in the new regulation. Abstrak Perlindungan hukum bagi pekerja PKWT terbilang memprihatinkan, bahkan sampai pada lahirnya kebijakan baru melalui Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan aturan pelaksanaannya. Perlindungan hukum terhadap hak-hak dasar manusia adalah hal yang krusial seperti halnya dalam pemikiran HAM dalam Islam Abdullahi Ahmed an-Na'im. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam bagaimana perlindungan hukum terhadap pekerja PKWT dalam Undang-Undang Cipta Kerja dan aturan pelaksanaannya perspektif HAM dalam Islam menurut Abdullahi Ahmed an-Na'im. Penelitian ini adalah penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan dan konseptual. Data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu bahan hukum primer, sekunder, dan tertier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Undang-Undang Cipta Kerja dan aturan pelaksanaannya belum sepenuhnya memberikan perlindungan hukum terhadap pekerja PKWT terutama dalam ketentuan PKWT berdasarkan selesainya suatu pekerjaan tertentu dan penghapusan konsekuensi hukum apabila PKWT dibuat secara tidak tertulis. Ketentuan tersebut dalam konsep HAM dalam Islam Abdullahi Ahmed a...", "author": [{"dropping-particle": "", "family": "Makhmuri"}, {"given": "Muhammad", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], [{"dropping-particle": "", "family": "Ainur Rofiq"}, {"given": "Mahbub", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, menjelaskan bahwa penghormatan terhadap hak asasi manusia adalah bagian integral dari ajaran Islam.

Wahbah Zuhaili menekankan bahwa Islam menghormati martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah (QS Al-Isra:70). Setiap individu memiliki hak-hak dasar yang harus dihormati, seperti hak untuk hidup, kebebasan beragama, dan perlindungan dari ketidakadilan. Pandangan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menekankan pentingnya keadilan (*al-'adl*) dan persamaan (*al-musawah*). Islam mengajarkan bahwa semua manusia, tanpa memandang agama atau suku, diciptakan oleh Allah dan harus diperlakukan dengan adil dan setara. Ayat-ayat seperti QS Al-Hujurat:13 yang menekankan persaudaraan kemanusiaan dapat dijadikan landasan untuk membangun harmoni antarumat beragama.

Pemikiran Wahbah Zuhaili mengenai isu-isu kemanusiaan memiliki urgensi yang tinggi untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kesimpulan Pemikiran Wahbah Zuhaili memiliki relevansi yang kuat dalam menangani berbagai isu kontemporer yang dihadapi masyarakat Islam di Indonesia. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia harus menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan tersebut ke dalam sistem pendidikan, Indonesia dapat membentuk generasi Muslim yang moderat, toleran, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang nilai-nilai kemanusiaan menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai kemanusiaan menurut Wahbah Zuhaili, seperti keadilan, kasih sayang, persamaan, kebajikan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kedermawanan, dan solidaritas sosial merupakan pilar utama dalam Islam. Nilai-nilai ini harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap Muslim untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Ajaran ini relevan dalam konteks modern dan dapat menjadi panduan untuk mengatasi problematika kemanusiaan di Indonesia serta membentuk generasi berakhlak mulia yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan Wahbah Zuhaili ke dalam kebijakan pendidikan Islam. Guru agama perlu dilatih untuk mengajarkan nilai-nilai ini secara efektif. Institusi pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, diharapkan menerapkan pendekatan holistik yang menekankan karakter moral dan etika siswa melalui metode pengajaran inklusif, diskusi kemanusiaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pengabdian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mukhsin. "The Indonesian Council Ulama (MUI) and Religious Discourse In Indonesia." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 2 (2022): 123–42.
- Aulia, Adellia Rosita, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. "Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 68–73. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.22>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 1: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 1-2 Al-Fatihah - Al-Baqarah)*, 2021.
- . *Terjemah Tafsir Al-Munir. Jilid 9*. Dar al-Fikr, n.d.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik RI/BPS-Statistics Indonesia, 2023.

- Baharuddin, Baharuddin, Muhammad Resky, Beya Soltani, and Ahmed Abdelraziq Ali Madi. "The Tasawwuf As the Character Education Solution in Indonesia." *TSAQAFAH* 20, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v20i1.10120>.
- Chanifudin, Chanifudin, and Luqman Bin Haji Abdullah. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif As'Ad Syamsul Arifin." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 271–303. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.3952>.
- Diva Angelina. "Menilik Statistik Korupsi Di Indonesia." goodstats, 2022.
- Djuari, Lilik. *Buku Ajar Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Airlangga University Press, 2021.
- Dwiyanti, Dilla Agis, Isri Nurani, Muhammad Nuryana Alfarizi, and Rifa Datul Hubbah. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Warga Negara: Dampak Positif Dan Negatif." *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 298–306. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.34>.
- Effendy, Bahtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Vol. 109. Institute of Southeast Asian Studies, 2020.
- Ferdiansyah, Hengki, Muhamad Masrur Irsyadi, Zainuddin Lubis, and Abi S Nugroho. "Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama Di Indonesia (2019-2022)." *Tashwirul Afkar* 42, no. 1 (2023): 105–34. <https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>.
- Ghozali, Mahbub, and Derry Ahmad Rizal. "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 31–44.
- Handiki, Yulian Rama Pri, and Heni Indrayani. "Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 22, no. 1 (2021): 18–27.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, Rabiyanur Lubis, and Abdul Khoir. "The Concept of Universal Humanity of Pancasila Based on Al-Qur'an." *International Journal* 2, no. 6 (2019): 179–86.
- "<https://Qur'an.Kemenag.Go.Id/>," 2022.
- Khamim, Siti, Iswantir Iswantir, Nuryanti Siregar, and Yusri Yaldi. "Pengaruh Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Politik Di Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 2027–42. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9669>.
- Lubis, Dini Kusumandari. "Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal Dan Kahlil Gibran." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i1.12535>.
- Makhmuri, Muhammad, and Mahbub Ainur Rofiq. "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (Pkw) Perspektif Ham Dalam Islam Abdullahi Ahmed an-Na'Im." *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 379–408. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4951>.
- Muna, Muhamad Khusnul, and M Yusuf Agung Subekti. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al- Qur'an [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 167–89. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.376>.
- Panggabean, Ilham Budiman, and Aprilinda Martinondang Harahap. "Perspektif Islam Tentang Dinasti Politik (Studi Kasus Isu Dinasti Politik Tahun 2023-2024)." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3169>.

- Resky, Muhammad, Muhammad Syakhil Afkar, and Yosse Amanda Pratama. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 112–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ias.v6i2.19762>.
- Resky, Muhammad, and Yayat Suharyat. "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha." *Attadib: Journal of Elementary Education* 6, no. 2 (2022): 364–81. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1605>.
- Salsabila, Mutiara. "Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia Di Indonesia: Kasus-Kasus Diskriminasi Dan Kekerasan Yang Menggugah Kesadaran." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10476843>.
- Shihab, M Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- . "Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman." *Tangerang Selatan: Lentera Hati*, 2022.
- Subagiya, Bahrum, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim. "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 190–210. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1674>.
- Suharto, H Sugeng, and M M MSi. *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Reativ, 2019.
- Suharyat, Yayat. *Metode Penelitian Pendidikan*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022.
- Suharyat, Yayat, Muhammad Resky, Valisa Nur Ajizah, Siti Fatmala, and Aulya Rosyidha. "Implementation of Islamic Educational Values In The Book of Tarikh Khulafa'." *Paradigma* 20, no. 2 (2023): 205–12. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i2.6988>.
- Türkmen, Gülay. *Under the Banner of Islam: Turks, Kurds, and the Limits of Religious Unity*. Oxford University Press, 2021.
- Winata, Fatma Ayu, Muhammad Alfiansyah, Lusi Khairani, Pitri Iraya, and Halamsyah Hamdani. "Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) Dalam Qs. Al-Baqarah: 31 Menurut Tafsir Al-Munir." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 6105–16. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.1916>.
- Yazid, Afthon, Arif Sugitanata, and Siti Aminah. "Memetakan Cakrawala Intelektual: Menggali Teori Ushul Fikih Yudian Wahyudi Dan Wahbah Zuhaili." *Tasyri': Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2024): 123–53. <https://doi.org/10.53038/tsyr.v3i1.102>.
- Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir. Jilid 2*. Dar al-Fikr, 1991.